

LAPORAN TAHUNAN
HIBAH BERSAING



**Menelusur, Mengevaluasi, Merekonstruksi
Cerita Rakyat Nusantara
Demi Pembangunan Sumber Daya Manusia Indonesia**

Tahun ke 1 dari rencana 3 tahun

Oleh:

Ketua Peneliti :

Dra. Clara Evi Citraningtyas, M.A., Ph.D. (NIDN0326076903)

Anggota :

Helena Rebecca Tangkilisan, M.Si (NIDN 0324047704)

DR. Rudy Pramono (NIDN 0309116605)

**UNIVERSITAS PELITA HARAPAN
DESEMBER 2015**

HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN HIBAH BERSAING

Judul Kegiatan : Menelusur, Mengevaluasi, Merekonstruksi Cerita Rakyat Nusantara Demi Pembangunan Sumber Daya Manusia Indonesia

Kode>Nama Rumpun Ilmu : 741 / Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah
Ketua Peneliti

A. Nama Lengkap : Dra. CLARA EVI C CITRANINGTYAS M.A., Ph.D.
B. NIDN : 0326076903
C. Jabatan Fungsional : Lektor
D. Program Studi : Pendidikan Bahasa Inggris
E. Nomor HP : 08176060577
F. Surel (e-mail) : clara.citraningtyas@uph.edu

Anggota Peneliti (1)

A. Nama Lengkap : HELENA REBECCA W TANGKILISAN
B. NIDN : 0324047704
C. Perguruan Tinggi : Universitas Surya Bogor

Anggota Peneliti (2)

A. Nama Lengkap : RUDY PRAMONO
B. NIDN : 0309116605
C. Perguruan Tinggi : Universitas Pelita Harapan

Lama Penelitian Keseluruhan : 3 Tahun
Penelitian Tahun ke : 1
Biaya Penelitian Keseluruhan : Rp 222.200.000,00
Biaya Tahun Berjalan :
- diusulkan ke DIKTI : Rp. 74.350.000,-
- dana internal PT : Rp. 0
- dana institusi lain : Rp. 0
- inkind sebutkan : Rp. 0

Mengetahui
Dekan FIP



(Gunawaty Tjioe, B.Ed., M.Pd., Ph.D.)
NIP/NIK 20060309

Tangerang, 3 - 12 - 2015.
Ketua Peneliti,

(Dra. CLARA EVI C CITRANINGTYAS M.A., Ph.D.)
NIP/NIK20050038

Menyetujui
Direktur FIP
Dr.-Ing. Harianto Harjassaputra
NIP/NIK 19940009

RINGKASAN

“*Literature has the potential to mould nations*”, tulis Ingrid Johnston (2000). Karya sastra terutama cerita rakyat dipercaya mampu membentuk karakter bangsa. Hingga dewasa ini, cerita rakyat dipercaya sebagai cerita yang mampu memberikan pendidikan akan budaya luhur sebuah bangsa. Cerita rakyat juga dianggap mampu membangun karakter serta mengasuh nilai-nilai budaya dan identitas bangsa, dan diakui sebagai teks yang penting dalam pembangunan sebuah bangsa. (Citraningtyas dkk, 2012). Oleh karenanya tidak mengherankan apabila orang tua dan pendidik sangat mempercayai cerita rakyat. Cerita rakyat dianggap memiliki jaminan mutu menjadi bacaan berkualitas bagi anak-anak, sehingga cerita rakyat menjadi bacaan utama yang dipilih orang tua dan pendidik bagi anak-anak mereka. Namun menganggap cerita rakyat memiliki semacam jaminan mutu, membuat orang tua dan pendidik tidak lagi kritis terhadap cerita rakyat. Padahal orang tua dan pendidik bertindak sangat kritis terhadap bacaan lain yang hendak dikonsumsi anak-anak. Memang tidak dipungkiri bahwa cerita rakyat memiliki banyak ajaran positif yang berguna diserap oleh anak-anak. Namun tidak sedikit cerita rakyat yang mengandung ajaran yang kurang konstruktif bagi perkembangan anak atau tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman.

Melalui penelitian Hibah Bersaing (2012- 2014), Citraningtyas dkk membuktikan bahwa cerita rakyat *Malin Kundang* yang telah direkonstruksi, mampu mentransformasikan pembaca anak Indonesia menjadi lebih siap untuk memaafkan, sebuah contoh karakter luhur yang patut dimiliki. Dengan hasil yang telah terbukti melalui rekonstruksi cerita rakyat *Malin Kundang* ini, perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk menelusuri cerita rakyat Indonesia yang lain, untuk dievaluasi dampaknya bagi pembangunan sumber daya manusia Indonesia. Kemudian dilakukan rekonstruksi bagi cerita rakyat nusantara yang memiliki dampak kurang konstruktif bagi pembaca. Rekonstruksi yang mencakup seluruh wilayah nusantara ini sangat krusial akan memberikan efek positif yang lebih meluas bagi pembentukan nilai anak-anak selaku penerus bangsa. Pembangunan manusia Indonesia yang lebih berkualitas, produktif dan lebih berkarakter luhur adalah sebuah agenda yang sangat penting dan tidak bisa disepelekan. Penelitian menunjukkan bahwa *human capital* adalah aspek pembangunan yang sangat penting. Cerita rakyat rekonstruksi akan bermanfaat untuk membangun generasi muda Indonesia menjadi insan yang lebih berkualitas dan lebih berkarakter luhur.

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap, disesuaikan dengan jangka waktu usulan penelitian ini, yakni tiga tahun. Tahap pertama adalah pemetaan, analisis teks, dan pembuatan rekonstruksi cerita rakyat untuk wilayah Indonesia Bagian Barat. Tahap kedua adalah pemetaan, analisis teks, dan pembuatan rekonstruksi cerita rakyat untuk wilayah Indonesia Bagian Tengah. Tahap ketiga untuk wilayah Indonesia Bagian Timur.

Kata Kunci: cerita rakyat Indonesia, rekonstruksi cerita rakyat, dampak sosial sastra, sastra anak, identitas nasional

PRAKATA

Cerita rakyat adalah cerita yang mampu membentuk identitas nasional sebuah bangsa. Sangat disayangkan banyak cerita rakyat Indonesia menjadi bacaan yang mengkhawatirkan apabila ditujukan untuk membentuk identitas nasional dan jati diri bangsa. Banyak cerita rakyat Indonesia yang berisi pesan yang tidak konstruktif, seperti misalnya mengajar untuk curang, culas, licik, membunuh, tidak memaafkan, tidak konsekuen, mudah mengutuk dll. Hal ini memberikan dampak yang kurang positif bagi bangsa Indonesia maupun bagi generasi muda.

Cerita yang berisi pesan yang tidak konstruktif ini bisa mengajarkan anak-anak Indonesia pada nilai-nilai yang tidak konstruktif. Akibatnya, bangsa Indonesia bisa saja tumbuh menjadi bangsa yang curang, licik, mudah mengutuk dan tidak memaafkan dll. Selain itu, cerita yang memuat unsur kutukan menjadi benda mati yang tidak produktif, misalnya, bisa mematikan dan membelenggu pihak yang dikutuk dan menjadi tidak bisa produktif kembali. Hal ini seolah memberi pesan bahwa orang yang bersalah / durhaka tidak memiliki kesempatan untuk mencoba lagi. “Mematikan” produktivitas juga tidak sesuai dengan tujuan edukasi karena salah satu agenda edukasi seharusnya membimbing ke arah yang benar dan mengkoreksi yang salah. Pemahaman seperti ini perlu direkonstruksi demi pembangunan Indonesia yang lebih konstruktif.

Penelitian ini menelusur cerita rakyat dari Indonesia Bagian Barat, dan mengevaluasinya. Setelah dievaluasi, ditawarkan konsep rekonstruksi bagi cerita yang dinilai tidak konstruktif. Dengan melakukan rekonstruksi terhadap cerita rakyat yang tidak konstruktif ini, diharapkan akan membentuk nilai anak Indonesia yang lebih sesuai dengan tuntutan zaman karena cerita rakyat kita adalah identitas nasional kita.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	1
HALAMAN PENGESAHAN	2
RINGKASAN	3
PRAKATA	4
DAFTAR ISI	5
DAFTAR LAMPIRAN	5
BAB 1. PENDAHULUAN	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	9
BAB 3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	13
BAB 4. METODE PENELITIAN	16
BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN	23
BAB 6. RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA	25
BAB 7. KESIMPULAN DAN SARAN	29
DAFTAR PUSTAKA	30
LAMPIRAN	31
- Justifikasi Anggaran untuk Tahun-2	
- Instrumen, <i>log book</i> .	
-Personalia tenaga peneliti beserta kualifikasinya	
- Evaluasi capaian luaran kegiatan	
- Hasil luaran dan publikasi/artikel	

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Karya sastra adalah medium yang mencerminkan masyarakat tempat karya sastra tersebut dilahirkan. Nilai, kepercayaan, kebiasaan, harapan, dan cita-cita masyarakat akan tercermin dalam karya sastra yang dilahirkan. Dengan kata lain, karya sastra menyuguhkan hiburan yang mencerminkan jati diri atau identitas masyarakat pendukungnya, sehingga melalui karya sastra pula identitas sebuah bangsa bisa tercermin. Berbagai penelitian yang pernah dilakukan mendukung hal tersebut. Curtis dan Moir (1982), misalnya, menulis bahwa karya sastra berbaur menjadi satu dengan karya seni dan budaya lainnya di dalam masyarakat, dan kemudian mengkristal untuk menampilkan *image* yang mengatakan, "*This is who we are*" (hlm. 37); "Inilah kami" sebagai sebuah bangsa.

Dalam disertasinya, Citraningtyas (2004) menemukan bahwa beberapa cerita rakyat Indonesia memiliki satu ciri khas yang berbeda dengan cerita rakyat dari negara lain. Perbedaan ciri tersebut terletak pada penyelesaian cerita yang sering destruktif atau berakhir dengan kutukan. Misalnya dalam cerita rakyat Indonesia *Malin Kundang*, kita melihat tokoh utama cerita berakhir menjadi benda-benda tak produktif karena dikutuk. Masih banyak cerita rakyat Indonesia yang lain yang berakhir destruktif. Hal ini berbeda dengan cerita rakyat dari negara lain seperti misalnya *Cinderella*, *Little Red Riding Hood*, *Snow White*, dan *Beauty and The Beast*, yang berakhir dengan "mereka hidup bahagia selama-lamanya".

Citraningtyas (2004) juga menemukan bahwa cerita rakyat adalah cerita yang senantiasa hidup. Ia tidak stagnan dan tidak mati. Cerita rakyat adalah cerita yang dinamis, menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman. Cerita rakyat *Malin Kundang*, misalnya, memiliki banyak versi, dan setiap versi memiliki pesan dan agenda masing-masing. Selain itu, Citraningtyas (2010)

juga membuktikan temuan para ahli sebelumnya (Pantaleo 2001, Johnston 2000, 2001), bahwa cerita anak, terutama cerita rakyat menjadi bahan ajar bersosialisasi bagi anak-anak. Dari cerita rakyat yang mereka baca, anak-anak belajar bagaimana berperilaku, bersikap, bertindak, apa yang harus dilakukan dan apa yang menjadi tabu dalam masyarakat. Hal ini sangat tampak dari cerita yang mendapat restu untuk dimasukkan dalam buku ajar sekolah.

Hasil penelitian tentang cerita rakyat, tanggapan pembaca, sastra anak, dan sastra rekonstruksi yang lain telah disajikan oleh Citraningtyas dalam berbagai seminar dan jurnal baik nasional maupun internasional (2001a, 2001b, 2001c, 2002, 2003, 2004, 2007a, 2007b, 2010, 2011, 2012, 2013).

2.2. Studi Pendahuluan Yang Pernah Dilakukan

Telah cukup banyak penelitian yang menemukan dampak cerita rakyat terhadap pembacanya secara individu, dan terhadap masyarakat pendukungnya secara berkelompok. Cerita rakyat telah menjadi bagian dari proses pendidikan secara individu maupun komunal (Zipers 1979, 1991, 1994, 1995, 1997). Cerita rakyat juga dianggap sebagai kendaraan bagi suatu ideologi dan identitas suatu bangsa (Nikolajeva 2002, Shaw 1998, Mottier 1999, Pantaleo 2001, Johnston 2000, 2001).

Citraningtyas sudah banyak melakukan penelitian yang berkaitan dengan analisis pedagogik cerita anak, dan dampaknya bagi pembaca anak (2004, 2010, 2011, 2012, 2013). Melalui skim penelitian Hibah Bersaing, Clara Citraningtyas dkk (2012 – 2014) telah meneliti dampak cerita *Malin Kundang* terhadap pembaca anak, dan melakukan rekonstruksi terhadap cerita *Malin Kundang*. Dalam penelitian tersebut, Citraningtyas dkk juga telah membuktikan bahwa versi rekonstruksi cerita Malin Kundang berdampak positif terhadap pembentukan nilai anak Indonesia.

Ketika cerita *Malin Kundang* yang telah direkonstruksi oleh Citraningtyas dkk. (2014) dicobakan pada 141 pembaca anak, maka hasilnya cukup menggembirakan. Mereka dibagi menjadi dua kelompok, yakni kelompok kontrol dan kelompok eksperimental untuk diukur kesiapan mereka memaafkan dalam berbagai situasi. Kemudian masing-masing kelompok diberi

pretes, perlakuan, dan postes. Saat sesi perlakuan, kelompok eksperimental dibacakan cerita *Malin Kundang* versi rekonstruksi, sedangkan kelompok kontrol membaca *Malin Kundang* versi tradisional.

Hasil postes menunjukkan bahwa kelompok eksperimental lebih siap memaafkan dibandingkan kelompok kontrol. Hasil ini membuktikan bahwa versi rekonstruksi *Malin Kundang* telah mentransformasikan responden menjadi lebih siap untuk memaafkan, sebuah contoh karakter luhur yang patut dimiliki.

Seperti yang telah disebutkan di atas, penelitian ini merupakan perluasan dan kelanjutan dari penelitian yang pernah dilakukan oleh Citraningtyas dkk, melalui penelitian skim Hibah Bersaing (2012 - 2014). Penelitian ini akan melanjutkan dengan memperluas dan mengembangkan hal-hal sebagai berikut:

- Cerita rakyat yang ditelusuri dan dipetakan diperluas wilayah geografisnya, sehingga meliputi semua cerita rakyat Indonesia yang kurang konstruktif bagi pembangunan sumber daya manusia Indonesia.
- Rekonstruksi dilakukan untuk cerita rakyat dari seluruh wilayah Indonesia, yang dibagi menjadi tiga wilayah geografis: Indonesia Bagian Barat, Tengah dan Timur..
- Validasi melibatkan ahli dari lima bidang ilmu: susastra, antropologi/ sosiologi, teks dan media, dan pendidikan.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Cerita Rakyat Memberi Dampak pada Masyarakat

Sebuah cerita anak tidak pernah berhenti hanya menjadi sebuah cerita bagi anak-anak. Peter Hunt (1991) mengatakan bahwa buku anak tidak hanya berfungsi untuk menghibur anak, tetapi juga untuk membentuk pribadi anak. Pantaleo (2001), Johnston (2000, 2001), dan Meek (2001) juga menuturkan bahwa cerita anak adalah medium bagi pembentukan karakter bangsa. Apabila dibandingkan dengan cerita anak biasa, cerita rakyat memiliki kekuatan yang lebih dibandingkan cerita anak biasa dalam mengasuh dan menjaga nilai-nilai luhur suatu bangsa.

Sama halnya dengan cerita rakyat dari masyarakat lain di dunia (Zipes 1979; Butts 1992), nilai-nilai dan perhatian masyarakat Indonesia meresap melalui cerita rakyat untuk anak-anak. Struktur cerita rakyat yang simpel dan konvensional sesungguhnya membantu untuk mentransmisikan berbagai pendidikan moral terhadap anak-anak. Hal ini karena anak-anak lebih cocok dengan keadaan yang stabil dan tidak berubah.

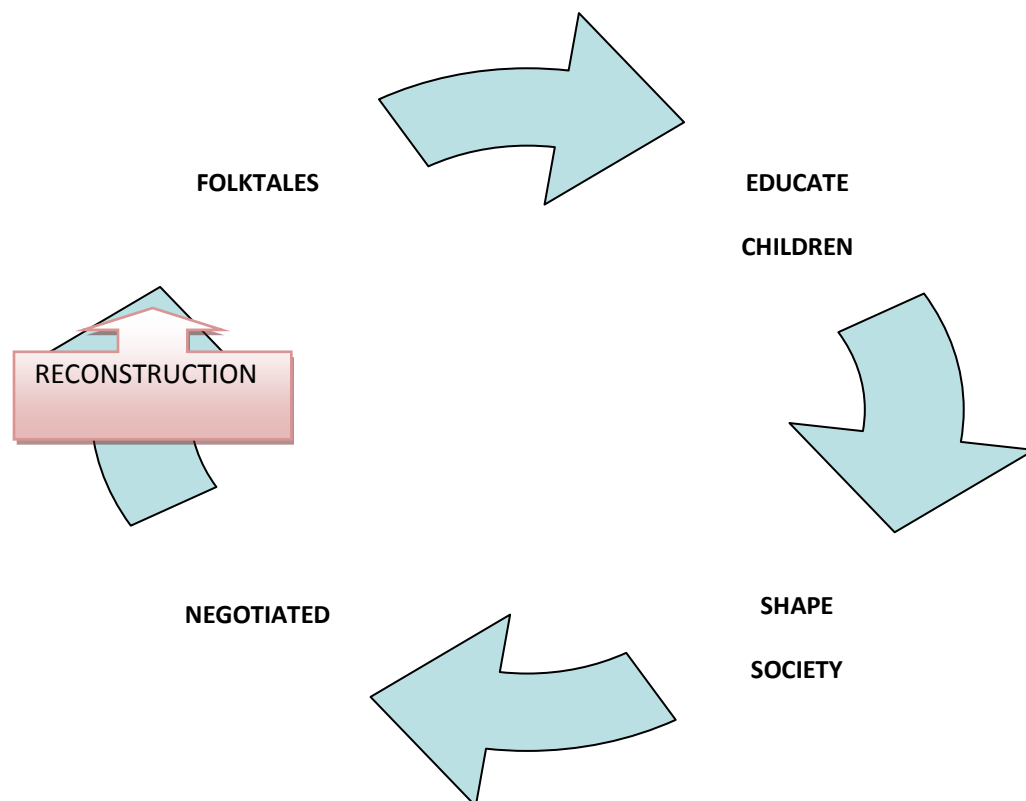
2.2. Teori Rekonstruksi Cerita

Karena cerita rakyat mencerminkan identitas nasional kita, cerita rakyat bernilai ajaran yang kurang positif, destruktif dan tidak konstruktif perlu direkonstruksi demi pembentukan nilai sumber daya manusia Indonesia yang lebih sesuai dengan tuntutan zaman.

Apa itu rekonstruksi cerita? Kata *rekonstruksi* diambil dari Bahasa Inggris *reconstruct*, yang menurut kamus Merriam-Webster berarti *to establish* 'untuk membentuk' atau *assemble*

again ‘merakit kembali’. Dari arti rekonstruksi yang diberikan kamus, Citraningtyas (2012) menyimpulkan bahwa rekonstruksi adalah membangun dari yang sesuatu yang sudah ada, untuk menjadikannya lebih baik atau membetulkan sebuah kesalahan. Apabila diterapkan dalam sebuah cerita, maka rekonstruksi cerita adalah merobohkan kemudian membangun kembali sebuah cerita berdasarkan cerita yang sudah ada, dengan tujuan untuk membetulkan sebuah kesalahan dan memperbaiki bagian-bagian yang tidak membangun sehingga menjadikannya lebih baik.

Sesuai dengan tujuan rekonstruksi cerita untuk membentuk generasi muda dan membentuk masyarakat, maka dikembangkanlah model kerangka teori seperti di bawah ini:



Gambar 1: Kerangka Teori Rekonstruksi Cerita Rakyat

Kerangka teori di atas diadaptasi dari teori *Cycle of Socialization* yang dicetuskan oleh Maurianne Adams (1997). Adams menyatakan bahwa setiap dari kita senantiasa menerima instruksi sistematis tentang bagaimana seharusnya kita bersikap sejak kecil. Instruksi tersebut tidak berubah dan senantiasa diulang dan ditekankan sepanjang hidup kita, berputar terus

sedemikian rupa hingga kita akan juga meneruskannya pada generasi penerus kita. Hal inilah yang, menurut Adamas, menyebabkan langgengnya problema sosial. Karena instruksi sosial tersebut terus berputar dan semakin ditekankan dan diperkuat dalam masyarakat.

Seperti halnya instruksi sistematis dalam *Cycle of Socialization*, cerita rakyat juga secara sistematis diajarkan sejak kecil, dan senantiasa ditekankan serta diperkuat. Oleh karenanya, seperti yang diungkapkan oleh Robbins (1988), kita merasa bahwa cerita rakyat menyuarkan budaya dan identitas kita karena secara sistematis kita ditekankan untuk mengenalnya sejak kecil. Apabila putaran *Cycle of Socialization* ini senantiasa diikuti, maka tidak akan ada pembaharuan dalam masyarakat dari zaman ke zaman. Untuk memutuskan lingkaran ini, diperlukan adanya usaha untuk memotong lingkaran tersebut, yakni dengan rekonstruksi cerita yang dianggap sudah tidak membangun. Dengan sengaja cerita rakyat yang dianggap sudah tidak sesuai tersebut direkonstruksi ke arah yang diinginkan. Perbaikan struktur ini diharapkan akan memperbaiki *Cycle of Socialization* di Indonesia. Cerita yang telah direkonstruksi diharapkan membentuk anak Indonesia ke arah nilai baru yang menjauh dari semangat mengutuk-dikutuk. Pada saat anak-anak tumbuh dan hidup dalam masyarakat, nilai baru tersebut akan ikut terserap dalam masyarakat sehingga nilai dalam masyarakat akan ternegosiasi dengan nilai yang lebih konstruktif.

2.3. Cerita Rakyat Indonesia

Bangsa Indonesia kaya akan cerita rakyat. Namun, sayangnya banyak cerita rakyat Indonesia menjadi bacaan yang mengkhawatirkan apabila ditujukan untuk membentuk identitas nasional dan jati diri bangsa. Banyak cerita rakyat Indonesia yang berakhir dengan kutukan, cacian, keculasan, hukuman yang menyeramkan, dan aura negatif lainnya. Hal ini sangat berbeda bahkan berlawanan dengan cerita rakyat dari banyak negara lain di dunia yang justru berakhir dengan pembebasan dari kutukan.

Apabila cerita rakyat dipercaya mampu membentuk jati diri bangsa, apakah cerita-cerita bertema kutukan masih relevan untuk masa kini? Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, Anies Baswedan, bahkan juga mengatakan "Cerita rakyat yang kita miliki juga harus tumbuh dan berkembang sesuai dengan zaman sekarang. Jika cerita rakyat itu statis maka anak-

anak kita justru akan mengkonsumsi cerita-cerita dari budaya lain karena dari budaya kita yang muncul ceritanya itu-itu terus." (Anies Baswedan, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, 11 November 2015). Indonesia juga sudah menggalakkan penulisan kembali cerita rakyat Indonesia melalui ajang lomba kreatifitas penulisan cerita rakyat. Dalam ajang tersebut, peserta diharuskan membuat cerita baru yang berdasarkan cerita rakyat Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk menelusur cerita rakyat dari Indonesia bagian Barat, mengevaluasinya, dan menawarkan sebuah konsep rekonstruksi bagi cerita yang dinilai memberikan nilai negatif. Hal ini dilakukan demi pembentukan nilai anak Indonesia yang lebih sesuai dengan tuntutan zaman karena cerita rakyat kita adalah identitas nasional kita.

BAB 3

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1. Tujuan Penelitian

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan kumpulan cerita rakyat Indonesia rekonstruksi bagi cerita rakyat Indonesia dari seluruh wilayah Nusantara yang kurang konstruktif. Model rekonstruksi cerita ini ditujukan demi maksimalnya pembangunan *human capital* di Indonesia.

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menelusuri cerita rakyat dari wilayah Indonesia Bagian Barat, Indonesia Bagian Tengah, dan Indonesia Bagian Timur.
2. Mengevaluasi berbagai cerita rakyat Nusantara dan menentukan cerita rakyat Nusantara yang kurang konstruktif untuk direkonstruksi.
3. Merekonstruksi (menyusun ulang) narasi cerita rakyat yang tidak konstruktif dan merekonstruksinya dengan nilai-nilai yang relevan untuk mendukung pembentukan tata nilai anak yang lebih inovatif dan kreatif.

3.2. Manfaat Penelitian

Ada empat alasan pentingnya melakukan penelitian ini. Pertama, terbatasnya penelitian tentang cerita rakyat / cerita anak di Indonesia. Kedua, pentingnya melakukan evaluasi terhadap cerita rakyat Indonesia dari berbagai wilayah nusantara. Ketiga, urgensi penulisan cerita rakyat versi rekonstruksi demi pembangunan karakter bangsa Indonesia. Ketiga, kontribusi teori dan praktis.

3.2.1. Terbatasnya penelitian tentang cerita anak di Indonesia

Hingga dewasa ini, cerita rakyat dibuat untuk anak-anak dan dipercaya sebagai cerita yang mampu memberikan pendidikan akan budaya luhur sebuah bangsa. Cerita rakyat juga dianggap mampu membangun karakter serta mengasuh nilai-nilai budaya dan identitas bangsa, dan diakui sebagai teks yang penting dalam pembangunan sebuah bangsa. (Citraningtyas dkk, 2012).

Meskipun dianggap sebagai teks yang penting bagi pembangunan sebuah bangsa, penelitian tentang cerita rakyat atau cerita anak masih sangat minim dilakukan di Indonesia.

3.2.2. Pentingnya melakukan evaluasi terhadap cerita rakyat dari berbagai wilayah nusantara demi pembangunan manusia Indonesia.

Karena pentingnya cerita rakyat bagi sebuah bangsa, tidak mengherankan apabila orang tua dan pendidik sangat mempercayai cerita rakyat. Cerita rakyat seolah memiliki jaminan mutu menjadi bacaan berkualitas bagi anak-anak sehingga cerita rakyat menjadi bacaan utama yang dipilihkan orang tua dan pendidik bagi anak-anak mereka.

Menganggap cerita rakyat memiliki semacam jaminan mutu, membuat orang tua dan pendidik tidak lagi kritis terhadap cerita rakyat. Padahal orang tua dan pendidik bertindak sangat kritis terhadap bacaan lain yang hendak dikonsumsi anak-anak. Memang tidak dipungkiri bahwa cerita rakyat memiliki banyak ajaran positif yang berguna diserap oleh anak-anak. Namun tidak sedikit cerita rakyat yang mengandung ajaran yang kurang konstruktif bagi perkembangan anak atau tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman.

Karena alasan tersebut penelitian yang mengevaluasi cerita rakyat sangat perlu untuk dilakukan. Anak-anak adalah masa depan bangsa, dan mengevaluasi pesan apa yang dimasukkan ke dalam bacaan mereka sangat perlu dilakukan karena akan memberikan gambaran ke arah mana anak-anak ini dituntun. Selain itu, perlu pula untuk mengetahui dampak apa yang ditimbulkan dalam pesan yang terkandung dalam cerita rakyat.

3.2.3. Urgensi penulisan cerita rakyat versi rekonstruksi demi pembangunan karakter bangsa Indonesia.

Seperti temuan Citraningtyas (2004, 2012 - 2014) bahwa cerita rakyat Indonesia yang berakhir dengan kutukan berkaitan erat dengan sikap dan perilaku bangsa Indonesia yang menjadi bangsa yang pengutuk dan tidak pemaaf, oleh karenanya, penting dilakukan rekonstruksi terhadap cerita rakyat. Urgensi dilakukannya rekonstruksi terhadap cerita rakyat yang kurang konstruktif bertujuan untuk pembangunan sumber daya manusia Indonesia di masa depan.

3.4. Kontribusi Teori dan Praktis

Kontribusi penelitian ini secara **teori** memperkaya metode penelitian di bidang susastra. Penelitian di bidang susastra selama ini masih banyak yang hanya menggunakan metode analisis teks semata, seperti misalnya analisis struktur dalam karya sastra, analisis tema dalam karya sastra, analisis karakter dalam karya sastra, dll. Pendekatan susastra seperti ini tanpa disertai pendekatan multidisiplin. Dengan demikian, ilmu sastra hanya menjadi ilmu yang solitude dan terlepas dari masyarakat. Padahal ilmu sastra seharusnya berkaitan dengan masyarakat, bahkan bermanfaat bagi masyarakat.

Penelitian ini melibatkan pendekatan antardisiplin, yakni sastra, antropologi, sosiologi, media dan pendidikan. Melalui expert judgement para pakar di bidang sastra, antropologi, sosiologi, media, dan pendidikan, penelitian ini menganalisis sebuah karya sastra dari pendekatan-pendekatan ilmu tersebut. Penelitian dengan pendekatan multidisiplin semacam ini dianggap lebih mampu untuk menyelesaikan banyak masalah (Thurow, et.al., 1999).

Penelitian ini juga akan memberikan kontribusi praktis dalam hal sebagai berikut. Generasi penerus bangsa Indonesia yang terpapar pada cerita rakyat yang konstruktif akan meningkat kualitasnya. Dengan demikian, diharapkan sumber daya manusia Indonesia di masa mendatang akan lebih berkualitas.

BAB 4

METODE PENELITIAN

Sebagai bahan analisis, penelitian ini menggunakan beberapa metode, yakni studi pustaka kritis, dan metode rekonstruksi. Metode studi pustaka kritis adalah sebuah metode yang dikhususkan untuk ”meneliti pustaka untuk mengubahnya”. Metode ini dilakukan untuk menelusuri cerita rakyat yang tersebar di masyarakat. Tahap ini dilanjutkan dengan evaluasi kritis terhadap cerita rakyat. Selanjutnya, dilakukan metode rekonstruksi, yakni penulisan kembali cerita rakyat. Yang terakhir adalah uji validitas melalui *expert judgement*.

4.1. Tahap Pertama: Studi Pustaka Kritis, Penelusuran Cerita Rakyat

Studi Pustaka Kritis adalah meneliti pustaka untuk mengubahnya. Pada tahap ini dilakukan penelusuran cerita rakyat yang berasal dari Indonesia Bagian Barat, yang bertujuan untuk mencari bukti yang valid terhadap macam-macam cerita rakyat yang tersebar di masyarakat. Cerita rakyat yang digunakan adalah cerita yang sudah dituliskan untuk mendukung validitas penyebarannya di masyarakat. Karena dewasa ini masyarakat banyak bersandar pada informasi digital, maka cerita rakyat dari Indonesia Bagian Barat ditelusuri melalui media digital. Dilakukan penelusuran melalui *google*, cerita rakyat apa saja yang berasal dari Indonesia Bagian Barat. Dari situ ditemukan adanya satu situs khusus yang berisi kumpulan 366 cerita rakyat seluruh Indonesia, yakni *ceritarakyat nusantara.com*. Situs ini berdiri sejak tahun 2009, dan pada saat pertama kali Peneliti mengakses situs ini, pada tanggal 13 Januari 2015, Peneliti adalah pengunjung ke: 17.786.333. Oleh karena itu, situs ini kami anggap valid untuk dijadikan sebagai dasar pencarian cerita rakyat yang dibaca secara luas di Indonesia. Maka dimulailah penelusuran cerita rakyat dari Indonesia Bagian Barat.

4.2. Tahap Kedua: Evaluasi Cerita Rakyat

Cerita rakyat dari Indonesia Bagian Barat yang ada dalam situs *ceritarakyatnusantara.com* tersebut, dievaluasi pesan dan nilainya. Cerita dicari dan dievaluasi, dan dikumpulkan yang berisi pesan yang mengkhawatirkan, atau yang berakhir dengan sesuatu

yang tidak konstruktif. Dari tahapan ini, ditemukan 17 cerita rakyat dari Pulau Sumatra, Pulau Kalimantan, dan Pulau Jawa. Cerita tersebut yakni:

NO	JUDUL	ALASAN
1	<i>Banta Seudang</i>	ayahnya yang buta pasif karena kebutaannya, ibunya juga terkesan manja karena mengeluh harus bekerja keras.
2	<i>Sampuraga</i>	mirip dengan Malin Kundang
3	<i>Batu Gantung</i>	mudah putus asa sampai bunuh diri
4	<i>Kisah Putri Ular</i>	terjebak dengan kecantikan ragawi sampai putus asa
5	<i>Asal Mula Danau Toba</i>	cara mendidik anak yang salah
6	<i>Si Beru Dayang</i>	putus asa, lalu bunuh diri
7	<i>Legenda Lau Kawar</i>	Seorang nenek sangat mudah mengutuk, hanya karena mendapat nasi sisa. Ia mengira nasi tersebut sengaja diberikan oleh menantunya untuk menghina. Ternyata nasi utuh dari menantunya sebagian telah dimakan oleh cucunya karena cucunya kelaparan. Namun sang nenek telah menjatuhkan kutukan dan seluruh desa tenggelam menjadi Danau Lau Kawar. Sampai hari ini danau tersebut terus memakan korban.
8	<i>Asal-usul Danau Maninjau</i>	bunuh diri dan kutuk
9	<i>Asal Mula Selat Nasi di Pulau Subi</i>	perceraian
10	<i>Malin Kundang</i>	Seorang anak yang dikutuk oleh ibunya sendiri karena tidak mengakui ibunya.
11	<i>Sangkuriang</i>	menipu / memperdaya/ marah dan dendam
12	<i>Rawa Pening</i>	dendam, ingin memberi pelajaran (berdasarkan dendam), ingin membinasakan, banyak melahirkan cerita gaib di sekitar lokasi --> cerita

13	<i>Timun Mas</i>	tidak menepati janji, tidak konsekuen, bohong
14	<i>Roro Jonggrang</i>	- memaksakan kehendak - otoriter - menipu / 'tricky'
15	Legenda Pesut Mahakam (Kaltim)	Nasib anak-anak tiri yang ditelantarkan oleh orang tuanya, oleh ibu tirinya disuruh bekerja keras tidak diberikan makanan yang memadai. Pada suatu saat mereka mencuri makanan bubur tanpa sepengetahuan orang tuanya. Tubuh mereka menjadi panas lalu terjun ke air dan menjelma menjadi ikan pesut. Ayahnya hidup dalam penyesalan dan ibu tirinya pergi.
16	<i>Batu Menangis</i>	Alasan hubungan antara ibu dan anak remaja perempuan akibat asuhan yang kurang tepat, karena memanjakan anak yang tunggal yang cantik, sehingga anak menuntut secara berlebihan pada ibunya. Ibunya kecewa dan marah, pada akhirnya mengutuk anaknya menjadi batu
17	<i>Batu Bini dan Batu Laki</i>	Cerita hampir mirip dengan malin kundang setelah sukses tidak menghina ibunya. Akibatnya ibunya sakit hati dan mengutuk anaknya celaka kapal dan keluarga angui tenggelam menjadi batu, sedangkan ibunya meninggal menjadi burung elang.

Dari 17 cerita rakyat tersebut, dipilih cerita rakyat yang temanya tidak mirip satu sama lain. Selain itu, cerita rakyat yang akan dipilih memiliki tema yang berbeda dengan cerita *Malin Kundang*, karena cerita *Malin Kundang* telah direkonstruksi pada penelitian yang lalu. Cerita rakyat yang terpilih harus berasal dari ketiga pulau yang ada dalam wilayah Indonesia Bagian Barat. Maka terpilihlah lima cerita rakyat yang hendak direkonstruksi, yakni: *Timun Mas*, *Sangkuriang*, *Roro Jonggrang*, *Batu Menangis*, *Legenda Lau Kawar*.

4.3. Tahap Ketiga: Rekonstruksi Cerita Rakyat

Selanjutnya, lima cerita rakyat terpilih, yakni *Timun Mas*, *Sangkuriang*, *Roro Jonggrang*, *Batu Menangis*, *Legenda Lau Kawar* dianalisis berdasarkan tokoh, penokohan, alur, tema, latar, sudut pandang, dan konfliknya. Unsur-unsur tersebut merupakan unsur intrinsik dalam prosa

yang berfungsi membangun cerita. Oleh karena itu, analisis terhadap unsur-unsur tersebut dilakukan untuk melihat kesamaan proses cerita, lalu digunakan untuk membuat sebuah cerita baru berdasarkan cerita yang sudah ada.

Bagian konflik, yaitu pada bagian kutukan atau hukuman menjadi penentu rekonstruksi cerita. Oleh karena itu, rekonstruksi menekankan pada bagian kutukan atau hukuman dalam cerita tersebut. Bagian kutukan diubah menjadi elemen yang bersifat "produktif", hukuman kepada seorang anak dibuat menjadi konstruktif dan tidak bersifat permanen, melainkan hanya sementara. Bagian ini berpijak pada luaran penelitian yang lalu, bahwa kutukan atau hukuman yang bersifat destruktif justru akan 'mematikan' produktifitas anak, dan kesiapan mereka untuk memaafkan.

Selain itu, dalam rekonstruksi cerita rakyat kali ini, dimasukkan nilai-nilai luhur lain yang dinilai sejalan dengan perkembangan jaman. Misalnya, orang tua yang mengakui kesalahan kepada anak, memecahkan masalah tanpa melalui cara destruktif, memecahkan masalah tanpa melalui jalan culas atau licik. Pesan untuk memelihara alam juga terselip di sana di saat bumi kita sangat membutuhkan perhatian dari penduduknya.

Kelima cerita rakyat tersebut direkonstruksi menjadi judul-judul yang baru, kemudian dialihbahasakan ke Bahasa Inggris.

Versi Tradisional	Versi Rekonstruksi
Timun Mas	Timun Permata – <i>The Diamond Cucumber</i>
Sangkuriang	Sangkuterang - <i>Sangkuterang</i>
Batu Menangis	Batu Terharu – <i>The Rock That Cries for Joy</i>
Roro Jonggrang	Rara Janitra – <i>Rara Janitra</i>
Legenda Danau Lau Kawar	Legenda Danau Berkat – <i>The Legend of the Blessed Lake</i>

4.4. Tahap Keempat: Uji Validitas

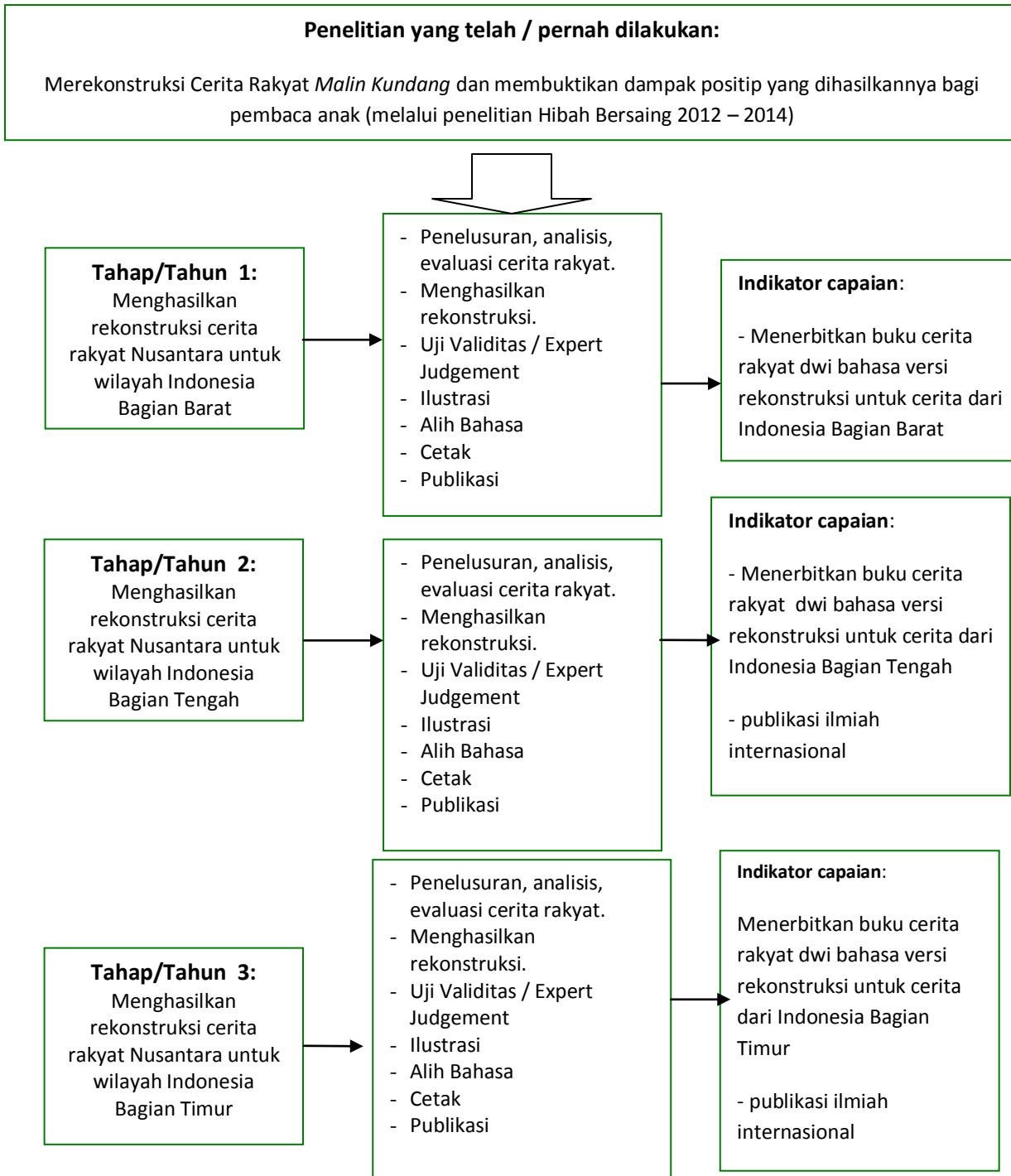
Uji validitas dilakukan melalui *Expert Judgement*. Metode ini melibatkan para pakar dari berbagai bidang, yakni sastra, sosiologi/antropologi, teks/media dan pendidikan. Para pakar yang diundang dalam *Expert Judgement* ini adalah :

Prof. Melani Budianta, Ph.D.	Guru Besar Sastra Universitas Indonesia.
Dr. I Made Markus	UPH Magister Pendidikan
Dr. Widjayanti Santoso	LIPI
Dr. Nina Widyawati	LIPI
Moderator: Drs. Aloysius Prasetya A, M.A.	UPH - FLA

Kehadiran para pakar ini untuk memberi masukan dan uji kelayakan bagi lima versi hasil rekonstruksi cerita rakyat. Masukan dan uji kelayakan tersebut diberikan dari berbagai sudut pandang keilmuan dari masing-masing pakar. Masukan-masukan dari para pakar akan menentukan kelayakan rekonstruksi cerita rakyat yang akan diberikan kepada anak-anak.

Dari masukan para pakar tersebut, dilakukan beberapa kali revisi dan penyesuaian hingga tercapai hasil final.

3.4. Diagram Alir Penelitian / Roadmap





LUARAN:1	3 Seri cerita rakyat nusantara versi rekonstruksi edisi Dwi Bahasa (Indonesia dan Inggris)
2	HAKI cerita rekonstruksi
3	3 Publikasi ilmiah internasional

BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian pada tahun pertama ini telah menghasilkan beberapa hasil luaran:

1. Buku cerita anak berjudul “Rekonstruksi Cerita Rakyat Indonesia Modern Seri 1” dengan ISBN 978-602-7778-10-8. Lima cerita rakyat terpilih, yakni *Timun Mas*, *Sangkuriang*, *Roro Jonggrang*, *Batu Menangis*, *Legenda Lau Kawar* dianalisis berdasarkan tokoh, penokohan, alur, tema, latar, sudut pandang, dan konfliknya. Unsur-unsur tersebut merupakan unsur intrinsik dalam prosa yang berfungsi membangun cerita. Oleh karena itu, analisis terhadap unsur-unsur tersebut dilakukan untuk melihat kesamaan proses cerita, lalu digunakan untuk membuat sebuah cerita baru berdasarkan cerita yang sudah ada. Bagian konflik, yaitu pada bagian kutukan atau hukuman menjadi penentu rekonstruksi cerita. Oleh karena itu, rekonstruksi menekankan pada bagian kutukan atau hukuman dalam cerita tersebut. Bagian kutukan diubah menjadi elemen yang bersifat ”produktif”, hukuman kepada seorang anak dibuat menjadi konstruktif dan tidak bersifat permanen, melainkan hanya sementara. Bagian ini berpijak pada luaran penelitian yang lalu, bahwa kutukan atau hukuman yang bersifat destruktif justru akan ’mematikan’ produktifitas anak, dan kesiapan mereka untuk memaafkan. Selain itu, dalam rekonstruksi cerita rakyat kali ini, dimasukkan nilai-nilai luhur lain yang dinilai sejalan dengan perkembangan jaman. Misalnya, orang tua yang mengakui kesalahan kepada anak, memecahkan masalah tanpa melalui cara destruktif, memecahkan masalah tanpa melalui jalan curas atau licik. Pesan untuk memelihara alam juga terselip di sana di saat bumi kita sangat membutuhkan perhatian dari penduduknya. Buku cerita anak ini berisi lima buah cerita rakyat dari Indonesia Bagian Barat yang telah direkonstruksi, dan diterbitkan dalam dua bahasa (Indonesia dan Inggris):

- Batu Terharu

- *The Rock that Cries for Joy*
 - Sangkuterang
 - *Sangkuterang*
 - Timun Permata
 - *The Diamond Cucumber*
 - Legenda Danau Berkat
 - *The Legend of the Blessed Lake*
 - Rara Janitra
 - *Rara Janitra*
2. Publikasi ilmiah dalam ajang pertemuan ilmiah internasional *International Conference on Education, Psychology and Social Sciences (ICEPS 2015)* pada tanggal 5 – 7 Agustus 2015 di Taipei Taiwan. Pertemuan ilmiah internasional yang diselenggarakan oleh National Taipei University of Technology ini dihadiri oleh lebih dari 100 orang peserta dari 15 negara lebih. Makalah ilmiah peneliti yang berjudul *Reconstructing Folktales, Reconstructing Childhood: Timun Mas and Education of Children* dimuat dalam Prosiding konferensi ilmiah tersebut, yang ber ISBN 978-986-83038-6-7. Makalah ini mendapat sambutan luas dari hadirin.
 3. Salah satu cerita rekonstruksi yang saat itu masih berjudul “Batu Menangis Bahagia” dimuat dalam majalah anak-anak *Super Kids* yang diterbitkan oleh PT Internasional Licensing Media, yang terbit pada bulan Oktober 2015. Cerita ini terbit pada halaman 20 – 24.
 4. Salah satu cerita rekonstruksi yang berjudul “Sangkuterang” akan dimuat dalam majalah anak-anak *Super Kids* yang diterbitkan oleh PT Internasional Licensing Media, yang akan terbit pada bulan Desember 2015.

BAB 6.

RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA

6.1. Rencana Kegiatan Tahapan 2

Rencana tahap berikutnya atau tahun kedua adalah perluasan penelusuran, evaluasi dan rekonstruksi cerita rakyat Indonesia ke wilayah Indonesia Bagian Tengah. Tahap-tahap yang akan dilakukan adalah:

1. Menelusuri cerita rakyat yang berasal dari Indonesia Bagian Tengah yang kurang konstruktif.
2. Melakukan evaluasi terhadap cerita rakyat terpilih untuk ditentukan cerita mana saja yang akan direkonstruksi dengan mempertimbangkan berbagai hal. Beberapa hal yang menjadi bahan pertimbangan adalah:
 - a. Asal cerita rakyat: cerita rakyat yang akan direkonstruksi harus berasal dari berbagai wilayah Indonesia bagian tengah.
 - b. Topik cerita: cerita rakyat yang akan direkonstruksi harus memiliki topik yang cukup bervariasi. Diusahakan dicari topik yang berbeda dengan cerita rakyat yang pernah direkonstruksi pada tahun pertama.
3. Menghasilkan rekonstruksi cerita rakyat terpilih. Setelah ditentukan lima cerita rakyat yang hendak direkonstruksi sesuai dengan kriteria yang telah disepakati, maka dilakukan penulisan kembali cerita rakyat tersebut. Penulisan kembali cerita rakyat terpilih dikonsentrasikan pada perekonstruksian nilai yang sudah tidak sesuai dengan perkembangan jaman. Selain itu, nilai-nilai luhur yang patut dikembangkan juga akan dimasukkan dalam elemen rekonstruksi.
4. Uji Validasi dengan *Expert Judgement*. Setelah penulisan kembali atau rekonstruksi cerita rakyat selesai dilakukan, akan dilakukan uji validasi dengan cara mengundang para pakar di bidang yang sesuai untuk memberikan masukan terhadap versi rekonstruksi yang telah dihasilkan. Setelah dilakukan *expert judgement* ini, dilakukan penambahan, pengurangan, maupun revisi sesuai usulan para pakar.
5. Alih bahasa ke Bahasa Inggris. Setelah versi rekonstruksi difinalisasi dan difinalisasi sesuai usulan pakar, maka cerita rakyat tersebut akan dialihbahasakan ke dalam Bahasa Inggris, karena buku cerita anak rekonstruksi yang disiapkan akan diterbitkan dalam edisi dwi-bahasa. Hal ini bertujuan agar cerita rakyat Indonesia rekonstruksi juga dikenal di

manca negara. Dengan demikian, Indonesia tidak hanya dikenal oleh dunia memiliki cerita rakyat yang bernuansa pesan negatif dan tidak konstruktif. Selain itu, anak-anak Indonesia pembaca cerita rakyat versi rekonstruksi ini juga belajar Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional saat membaca buku cerita rakyat rekonstruksi ini.

6. Menyiapkan ilustrasi dan disain buku secara keseluruhan. Tahap berikutnya yang dilakukan setelah selesainya alih bahasa, adalah berkoordinasi dengan ilustrator untuk menyiapkan ilustrasi yang tepat, baik, dan indah untuk masing-masing cerita rakyat rekonstruksi. Ilustrasi yang dipilih haruslah ilustrasi yang benar-benar mencerminkan sebuah pembaharuan cerita.
7. Publikasi artikel ilmiah melalui pertemuan ilmiah internasional. Hasil rekonstruksi cerita rakyat Indonesia ini akan dilaporkan dalam sebuah makalah ilmiah, dan akan disajikan dalam sebuah pertemuan ilmiah internasional.
8. Menerbitkan buku cerita anak ‘Rekonstruksi Cerita Rakyat Indonesia Modern’ Seri 2.

6.2. Rencana Pembiayaan dan Jadwal Kegiatan Tahapan ke-2

Rencana pembiayaan dan rincian untuk tahun ke-2 diberikan dalam lampiran dengan penyesuaian yang diperlukan.

6.3. Jadwal Kegiatan

Rincian kegiatan dalam 3 tahun dijelaskan pada Tabel 1, Tabel 2 dan Tabel 3.

Tabel 1. Rencana Kegiatan Tahun I

No	Kegiatan	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	Konsolidasi												
2	Penelusuran cerita rakyat Indonesia wilayah Indonesia Bagian Barat												
3	Menghasilkan analisis cerita rakyat dari Indonesia Bagian Barat yang kurang konstruktif												
4	Menghasilkan narasi dan format rekonstruksi cerita												

5	Menilai Validitas – Expert Judgement dengan ahli												
6	Menghasilkan narasi dan format final												
7	Cetak buku cerita rakyat Indonesia dari Indonesia Bagian Barat versi rekonstruksi												
8	Publikasi												
9	Laporan akhir tahun												

Tabel 2. Rencana Kegiatan Tahun II

No	Kegiatan	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	Evaluasi pekerjaan tahun ke-1												
2	Penelusuran cerita rakyat Indonesia wilayah Indonesia Bagian Tengah												
3	Menghasilkan analisis cerita rakyat dari Indonesia Bagian Tengah yang kurang konstruktif												
4	Menghasilkan narasi dan format rekonstruksi cerita rakyat												
5	Menilai Validitas – Expert Judgement dengan ahli												
6	Menghasilkan narasi dan format final												
7	Cetak buku cerita rakyat Indonesia dari Indonesia Bagian Tengah versi rekonstruksi												
8	Publikasi												
9	Laporan akhir tahun												

Tabel 3. Rencana Kegiatan Tahun III

No	Kegiatan	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	Evaluasi pekerjaan tahun ke-1	■	■										
2	Penelusuran cerita rakyat Indonesia wilayah Indonesia Bagian Tengah		■	■	■								
3	Menghasilkan analisis cerita rakyat dari Indonesia Bagian Tengah yang kurang konstruktif				■	■							
4	Menghasilkan narasi dan format rekonstruksi cerita rakyat						■	■					
5	Menilai Validitas – Expert Judgement dengan ahli							■	■				
6	Menghasilkan narasi dan format final								■	■			
7	Cetak buku cerita rakyat Indonesia dari Indonesia Bagian Tengah versi rekonstruksi									■	■		
8	Pengurusan HKI										■	■	
9	Publikasi											■	■
10	Laporan akhir tahun											■	■

BAB 7.

KESIMPULAN DAN SARAN

Seperti kata Bp. Anies Bswedan, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, cerita rakyat Indonesia harus berkembang sesuai dengan jaman. Dalam temuan pada tahun pertama ini, memang ditemukan masih banyak sekali cerita rakyat Indonesia yang berisi maupun berakhir dengan nilai yang kurang konstruktif. Hal inilah yang sangat perlu direkonstruksi. Cerita-cerita ini perlu ditulis ulang, dengan memasukkan elemen-elemen positif dan konstruktif pada cerita, sehingga cerita akan berdampak positif dan konstruktif bagi generasi muda bangsa Indonesia.

Rekonstruksi cerita rakyat dari Indonesia Bagian Barat yang telah dilakukan pada tahun pertama ini, dinilai sangat berguna oleh para pakar yang terlibat sebagai narasumber expert judgement kegiatan ini. Oleh karenanya, rekonstruksi ini sangat perlu dilanjutkan dan diperluas ke wilayah Indonesia yag lain. Pada tahun ke-2, penelitian ini akan memperluas rekonstruksi ke wilayah Indonesia Bagian Tengah. Kemudian pada tahun ke-3, akan memperluas rekonstruksi cerita rakyat ke wilayah Indonesia Bagian Timur. Dengan dilakukannya rekonstruksi cerita rakyat ke seluruh wilayah Indonesia, diharapkan generasi muda Indonesia akan menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Baswedan, Anies. (2015) "Mendikbud Imbau Anak Muda Ciptakan Cerita Rakyat Baru". <http://kemdikbud.go.id/kemdikbud/node/4818>. 11 November 2015. Diakses pada 11 November 2015.
- Bradkūnas, Elena. (1975) 'If You Kill a Snake – The Sun Will Cry.' Folktale Type 425–M A Study in Oicotype and Folk Belief. *Lituanus: Lithuanian Quarterly Journal of Arts and Sciences* Vol. 21. No. 1. Tersedia di http://www.lituanus.org/1975/75_1_01.htm, Diakses pada September 2012.
- Citraningtyas, Clara Evi. (2004). *Breaking a Curse Silence: Malin Kundang and Transactional Approaches to Reading in Indonesian Classrooms – an empirical study*. Ph.D. thesis. Macquarie University.
- Citraningtyas, Clara Evi. (2010). "Sastra Anak dan Restu Negara : Menegosiasikan Identitas Nasional Indonesia". Polyglot, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pelita Harapan, Juli 2010.
- Citraningtyas, Clara Evi. (2011). "Sastra Anak: Edutainment dengan Catatan". Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Sastra Anak di Universitas Negeri Yogyakarta, dalam rangka Hari Anak Nasional, Juli 2011.
- Citraningtyas, Clara Evi. (2012). "Cintarella, Merekonstruksi Cinderella". Makalah disajikan dalam Persidangan Kebangsaan Libatsama Universiti dan Komuniti: Hala Tuju Baharu Dalam Ilmu Kemanusiaan, Universiti Sains Malaysia, Pulau Pinang. November 2012.
- Curtis, W., & Moir, H. (1982). *Understanding the storyteller's art*. Makalah disajikan pada 9th Annual Meeting of the World Congress on Reading, Dublin, Ireland. (ERIC Document Reproduction Service No. ED 222 923).
- Eeds, M., & Hudelson, S. (1995). Literature as foundation for personal and classroom life. *Primary Voices K-6*, 3(2), 2-7.
- Zipes, Jack. (2002). *Breaking the Magic Spell: Radical Theories of Folk & Fairy Tales*. Lexington: University Press of Kentucky.
- Rusciano, Frank Louis. (2003). "The Construction of National Identity: A 23-Nation Study". *Political Research Quarterly*, Vol. 56, No. 3 (Sep., 2003), pp. 361-366. Dipublikasikan oleh: Sage Publications, Inc. untuk University of Utah. URL: <http://www.jstor.org/stable/3219795>. Diakses tanggal: 14/10/2012.
- Stephens, J. and R. McCallum. (1998). *Retelling Stories, Framing Culture: Traditional Story and Metanarratives in Children's Literature*. New York: Garland Pub., 1998.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Justifikasi Anggaran Penelitian untuk tahun 2

Lampiran 2. Instrumen, log book.

Lampiran 3. Personalia tenaga peneliti beserta kualifikasinya

Lampiran 4. evaluasi capaian luaran kegiatan

Lampiran 5. Hasil luaran dan publikasi/artikel

Lampiran 1. Justifikasi Anggaran Penelitian Tahun 2016

Rekapitulasi Biaya Tahun 2

B. Anggaran Tahun Kedua (2016)

No	URAIAN	JUMLAH
I	Gaji dan Upah + Pajak (honor bruto)	12,000,000
II	Bahan Habis Pakai dan Peralatan	39,250,000
III	Perjalanan	13,000,000
IV	Lain-lain	10,350,000
	JUMLAH	74,600,000

RINCIAN

I Gaji dan Upah						
No	Pelaksana Kegiatan	Jumlah Pelaksana	Jam/ minggu	Bulan/ Tahun	Honor/ Jam	Honor
1	Ketua Tim peneliti	1	10	11	30000	10000000
2	Anggota Peneliti 1	1	5	11	20000	1000000
3	Anggota Peneliti 2	1	5	11	20000	1000000
	Jumlah					12000000

II Bahan Habis Pakai dan Bahan Lainnya						
No	Bahan	Volume	Satuan	Biaya (Rp)		
1	Ilustrasi Buku Cerita Rekonstruksi	1	4000000	4000000		
2	Cetak Buku Cerita Rekonstruksi	2000	14000	28000000		
3	Alih Bahasa Buku Ajar	1	1000000	1000000		
4	Focus Group Discussion Ahli	5 orang	1000000	5000000		
5	Moderator FGD Ahli	1	500000	500000		
6	Pelaksanaan FGD Ahli	1	750000	750000		

Jumlah **39250000**

III Perjalanan

No	Tujuan	Volume	Satuan	Biaya (Rp)
1	Transportasi ke berbagai lokasi penelitian	3	1000000	3000000
2	Transportasi ke lokasi penyelenggaraan seminar internasional	1 orang	10000000	10000000
Jumlah				13000000

IV Lain-lain

No	Kegiatan	Volume	Satuan	Biaya (Rp)
1	Peggandaan Laporan	1	1000000	1000000
2	Biaya pendaftaran Seminar Internasional	1	70000000	7000000
3	Biaya publikasi ke journal	1	1500000	1500000
4	Biaya lain-lain (materai dll)	1	850000	850000
Jumlah				10350000

Note: Rincian Biaya untuk tahun 2 ini ada sedikit penyesuaian dari proposal awal.

Lampiran 2. Instrumen, log book.

The screenshot shows the SIM-LITABMAS web application interface. The user is logged in as 'Clara'. The main content area displays a 'Book' section with a table of financial data. The table has columns for 'Isi Catatan', 'Jml. Dana Terpakai', 'Prosentase', and 'Berkas'. A 'Data Baru' button is visible in the top right of the table area.

Isi Catatan	Jml. Dana Terpakai	Prosentase	Berkas
dasi	106,000	5 %	Unggah
data dan penelusuran pustaka	1,290,000	10 %	Unggah
data dan penelusuran pustaka II	1,110,000	15 %	Unggah
ta Rakyat Rekonstruksi Timun	0	20 %	Unggah
ta rakyat rekonstruksi Batu Menangis	0	25 %	Unggah
Seminar Internasional ICEPS 2015	5,181,011	25 %	Unggah

The screenshot shows a detailed list of activities in the SIM-LITABMAS system. The table includes columns for an activity number, a date, a description, the amount of funds used, the percentage, and an upload button labeled 'Unggah'.

7	2015-06-13	Pembelian external hard disc	1,099,000	25 %	Unggah
8	2015-06-15	Penulisan makalah seminar internasional	0	35 %	Unggah
9	2015-06-19	Penulisan Cerita Rakyat Rekonstruksi Legenda Danau Lawar	0	40 %	Unggah
10	2015-07-21	Pembelian tiket Jakarta - Taipei pp	4,612,298	40 %	Unggah
11	2015-07-22	Pembuatan Cerita Rakyat Rekonstruksi Roro Jinatra	0	45 %	Unggah
12	2015-07-26	Pembuatan Cerita Rakyat Rekonstruksi Sangkuterang	0	50 %	Unggah
13	2015-07-31	Pembuatan powerpoint seminar internasional	0	55 %	Unggah
14	2015-08-04	Akomodasi untuk penyajian makalah dalam seminar internasional ICEPS 2015 di Taipei	5,196,376	55 %	Unggah
15	2015-08-04	Menyajikan Makalah dalam Seminar Internasional ICEPS 2015 di Taipei, 4 - 8 Agustus 2015	0	60 %	Unggah
16	2015-08-08	Uang saku penyajian makah seminar internasional ICEPS 2015 di Taipei selama 5 hari, @ USD100	6,900,000	60 %	Unggah
17	2015-08-21	Focus Group Discussion Ahli / Expert Judgement	5,428,550	65 %	Unggah
18	2015-08-24	Revisi cerita rakyat rekonstruksi sesuai usul para narasumber FGD Ahli	0	67 %	Unggah
19	2015-09-05	Rapat Koordinasi dengan Ilustrator	370,000	70 %	Unggah
20	2015-09-09	Ilustrasi cerita Batu Menangis Bahagia	400,000	73 %	Unggah

No	Tgl	Uraian	Anggaran	Realisasi	Status	Aksi
21	2015-10-04	Rapat evaluasi gambar dengan ilustrator	370,000	74 %	Unggah	
22	2015-10-13	Ilustrasi Cerita Sangkuterang	400,000	75 %	Unggah	
23	2015-10-27	Ilustrasi Cerita Legenda Danau Berkat	400,000	77 %	Unggah	
24	2015-10-30	Ilustrasi Cerita Timun Permata	500,000	80 %	Unggah	
25	2015-10-31	Rapat evaluasi dengan ilustrator	370,000	81 %	Unggah	
26	2015-11-09	Ilustrasi Cerita Rara Janitra	400,000	83 %	Unggah	
27	2015-11-10	Alih Bahasa Cerita Rakyat Batu Menangis	0	85 %	Unggah	
28	2015-11-12	Alih Bahasa Cerita Rakyat Sangkuterang	0	87 %	Unggah	
29	2015-11-14	Disain Buku Cerita Anak Bergambar Full Color 64 halaman	2,870,000	89 %	Unggah	
30	2015-11-15	Alih Bahasa Cerita Rakyat Timun Permata	0	90 %	Unggah	
31	2015-11-17	Alih Bahasa Cerita Rakyat Legenda Danau Berkat	0	92 %	Unggah	
32	2015-11-19	Alih Bahasa Cerita Rakyat Rara Janitra	0	94 %	Unggah	
33	2015-11-19	Finalisasi teks setelah diperiksa editor	881,000	93 %	Unggah	
34	2015-11-20	Monev Eksternal	385,000	95 %	Unggah	

29	2015-11-14	Disain Buku Cerita Anak Bergambar Full Color 64 halaman	2,870,000	89 %	Unggah	
30	2015-11-15	Alih Bahasa Cerita Rakyat Timun Permata	0	90 %	Unggah	
31	2015-11-17	Alih Bahasa Cerita Rakyat Legenda Danau Berkat	0	92 %	Unggah	
32	2015-11-19	Alih Bahasa Cerita Rakyat Rara Janitra	0	94 %	Unggah	
33	2015-11-19	Finalisasi teks setelah diperiksa editor	881,000	93 %	Unggah	
34	2015-11-20	Monev Eksternal	385,000	95 %	Unggah	
35	2015-11-20	Proof Read Final Copy buku cerita bergambar	625,000	94 %	Unggah	
36	2015-11-22	Diterbitkan Surat Perintah Kerja untuk cetak buku ke Percetakan CV Media Centre	7,190,000	95 %	Unggah	
37	2015-11-27	Naik plaat cetak	6,820,000	97 %	Unggah	
38	2015-12-01	Buku Cerita Anak Naik Cetak	6,820,000	97 %	Unggah	
39	2015-12-04	Buku Cerita Anak Selesai Cetak	6,820,000	99 %	Unggah	
40	2015-12-05	Honor dll	6,147,850	100 %	Unggah	

[Kembali Ke Daftar Kegiatan](#)

Copyright(c): Ditlitabmas, 2013

Lampiran 3. Personalia tenaga peneliti beserta kualifikasinya

KETUA

A. Identitas Diri

1. Nama : Dra. Clara Evi Citraningtyas, M.A., Ph.D
2. Tempat, Tanggal lahir : Yogyakarta, 26 Juli 1969
3. Program Studi : Bahasa dan Sastra Inggris
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Perguruan tinggi : Universitas Pelita Harapan
4. Alamat : UPH Tower, Lippo Karawaci, Tangerang15811
No. Telpon/Fax : (021)5460901, 54210992
5. Jenjang Akademik : Lektor
6. Matakuliah yang diampu : Introduction to Literature
Literary Criticism
Drama Analysis
Children Literature
South East Asian Literature
American Literature

B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Diponegoro	Macquarie University	Macquarie University
Bidang Ilmu	Bahasa dan Sastra	Bahasa dan Sastra	Bahasa dan Sastra (Anak)
Tahun Masuk-Lulus	1987 - 1991	1993-1994	1999 - 2004
JudulSkripsi/Thesis/ Disertasi	Mark Twains <i>Pudd'nHead Wilson: a Sociology of Literature Approach</i>	12 Readers Reading: Empirical Study on Iser's Reader Response Theory	Breaking a Curse Silence: Malin Kundang and Transactional Approaches to Reading in Indonesian Classrooms
Nama Pembimbing/ Promotor	Drs. Abubakar	Prof. John Stephens	Prof. John Stephens

C. Pengalaman Penelitian dalam 5 tahun terakhir

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jml (Rp)
1	2015-sekarang	Menelusur, Mengevaluasi, Merekonstruksi Cerita Rakyat Indonesia Demi Pembangunan Sumber Daya Manusia Indonesia	DP2M/DIK TI	72500000
2	2012-2014	Rekonstruksi Cerita Rakyat dalam Upaya	DIKTI	90000000

		Pembentukan Nilai Anak Indonesia	/DP2M	
3	2012	Merekonstruksi Cinderella	Pribadi	1000000
4	2010	Sastra Anak dan Restu Negara	UPH	5000000

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat Dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jml (Rp)
1	2014-sekarang	Mengalihbahasakan cerita anak 'Purple Turtle' sebanyak 6 edisi		6000000
2	2012	Artikel populer tentang K-Pop	PT ILM	5000000
3	2010	Makalah: Teaching EFL using Children Literature	UPH	1000000

E. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah Dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Artikel Ilmiah	Volume/ Nomor/ Tahun	Nama Jurnal
1	Sastra Anak dan Restu Negara: Menilik Kebijakan Pemerintah dalam Penentuan Buku Acuan Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar	Vol 4/ No. 1/ Juli 2010	Polyglot
2	Literature Course Made Interesting: The Effect of Reader-Response Approach in teaching Introduction to Literature at the English Department Universitas Pelita Harapan	2008	Polyglot

F. Pengalaman Penyampaian Makalah Secara Oral Pada Pertemuan / Seminar Ilmiah Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Nama Pertemuan Ilmiah / Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1	International Conference on Education, Psychology, and Social Sciences (ICEPS) 2015	"Reconstructing Folktales, Reconstructing Childhood:: Timun Mas and Education of Children"	Taipei, Taiwan 5-7 August 2015
2	Asia Pacific Conference on Education, Social and Psychology APCESP 2015	Folktale Reconstruction and Human Resource Advancement, a South East Asian Observation	Seoul, Korea 7-9 Januari 2015

3	International Conference on Global Trends in Academics	An Old Folktale Reconstructed for Better Generation: an Indonesian Case	Bangkok, Thailand 29-30 August 2014
4	World Conference on Integration of Knowledge	Pedagogical Implications of	Langkawi, Malaysia 25-26 November 2013
5	Seminar Internasional Sastra Bandung 2013	Perempuan dalam Sastra Anak Nusantara: Potret dan Peluangnya Meraih Sastra Dunia	Bandung, 9 – 10 Juni 2013
6	Persidangan Kebangsaan Libatsama Universiti dan Komuniti: Hala Tuju Baharu Kemanusiaan	Cintarella Merekonstruksi Cinderella	Penang, Malaysia 21-22 November 2012
7	22nd International Conference on Literature	Malin Kundang, National Identity and The Need for Reconstruction	Yogyakarta, 7-9 November 2012
5	Seminar Nasional Hari Anak Nasional	Sastra Anak: Edutainment dengan Catatan	UNY Yogyakarta, Juli 2010
6	Kertas Kerja Peri Kepentingan Anak Nusantara	Penanaman Nilai Murni Melalui Kesusasteraan Anak	Universiti Sains Malaysia 19 Desember 2010
7	Semiloka English Teaching Through Literature at Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung,	Building Bridges : Integrating Children's Literature in EFL Classroom	UPI Bandung, 9 Februari 2010
8	Konferensi Ilmiah Kesusasteraan Internasional	Sastra Anak dalam Kurikulum Sekolah Dasar: Menegosiasikan Identitas Nasional Indonesia	Bandung 5 - 7 Agustus 2009
9	International Congress of ACFF on Religious Pluralism in Higher Education	Is There Christianity in This Class?	Bali 2008
	International Research Society for Children Literature	Powerful Voices from the Margin: Child Readers and Their Meaningful Negotiation	Kyoto, Jepang 2007

G. Pengalaman Penulisan Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1	Membaca dan Menganalisa Sastra Asia	2015	120	PT ILM
2	Nilam Kandung	2014	20	PT ILM
3	Cintarella (cerita anak dwi bahasa)	2011	20	PT ILM
4	What We Can Learn from Japan's Earthquake, Tsunami and Nuclear Radiation	2011	100	PT ILM
5	Membaca dan Menganalisa Sastra	2012	120	UPH Press

	Dunia			
6	Filsafat Pendidikan (terjemahan dari George R. Knight)	2009	110	UPH Press

H. Pengalaman Perolehan HKI Dalam 5 – 10 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1	Nilam Kandung	2014	Hak Cipta	C00201403675

I. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya Dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang Telah Diterapkan	Tahun	Tempat Penerapan	Respons Masyarakat
1	-			

J. Penghargaan yang Pernah Diraih dalam 10 tahun Terakhir (dari pemerintah, asosiasi atau institusi lainnya)

No.	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1	Best Presenter at MTAR 2014	Global Illuminations	2014
1	Research Award untuk program Doktor	AUSAID	1994-2004
2	Toastmasters Competent Communicator	Toastmasters International	2007
3	Toastmasters Competent Leader	Toastmasters International	2008
4	Sertifikat Pendidik	Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia	2010
5	Travel Award ke Kristiansand Norwegia untuk menyajikan makalah pada seminar internasional	International Research Society for Children Literature	2003
6	Travel Award ke Wellington New Zealand untuk menyajikan makalah pada seminar internasional	Macquarie Univeristy	2003

Anggota 1

1. Nama : Dr. Rudy Pramono
2. Tempat, Tanggal lahir : Magetan, 09 November 1966
3. Program Studi : Komunikasi
Fakultas : Fisip dan LPPM
Perguruan tinggi : Universitas Pelita Harapan
4. Alamat : UPH Tower, Lippo Karawaci,
Tangerang15811
No. Telpon/Fax : (021)5460901, 54210992
5. Jenjang Akademik : -
6. Pendidikan Terakhir : Dr.

No.	Universitas	Tahun	Gelar
1.	Teknik Pengairan, Universitas Brawijaya, malang	1985-1990	Ir.
2.	Studi Pembangunan, Universitas Satya Wacana, Salatiga	1997-2000	M.S.i
3.	Sosiologi, Universitas Indonesia, Jakarta	2002 - 2008	Dr.

7. Matakuliah yang diampu : Metode Penelitian Sosial, Sosiologi, Teori Pembangunan, Analisis Kebijakan Publik, Etika Pembangunan, Sosiologi Bencana
8. Penelitian : 1. Evaluasi Program CII- UNDP, Papua
2. Evaluasi Program UNDP – Bappenas
3. Aspek Sosial Politik dlm Bencana, Cianjur
4. Transformasi organisasi non profit, Jakarta
5. Evaluasi Pendidikan TK, Jakarta

Anggota 2

1. Nama : Helena Rebecca W. Tangkilisan
2. Tempat, Tanggal lahir : Jakarta, 24 April 1977
3. Program Studi :
Fakultas : Liberal Arts
Perguruan tinggi : Universitas Pelita Harapan
4. Alamat : UPH Tower, Lippo Karawaci, Tangerang15811
No. Telp/Fax : (021)5460901, 54210992
5. Jenjang Akademik : -
6. Pendidikan Terakhir :

No.	Universitas	Tahun	Gelar
1.	Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Indonesia	2001	Sarjana Sastra
2.	Jurusan Manajemen Komunikasi Fakultas Ilmu Politik dan Ilmu Sosial Universitas Indonesia	2005	Master Sains

7. Matakuliah yang diampu : Bahasa Indonesia
8. Publikasi Ilmiah : -

Lampiran 4. Evaluasi capaian luaran kegiatan

FORMULIR EVALUASI ATAS CAPAIAN LUARAN KEGIATAN

Ketua : Clara Evi Citraningtyas
Perguruan Tinggi : Universitas Pelita Harapan
Judul : Menelusur, Mengevaluasi, Merekonstruksi Cerita Rakyat Indonesia Demi
Pembangunan Sumber Daya Manusia Indonesia
Waktu Kegiatan : tahun ke-1 dari rencana 3 tahun
Luaran yang direncanakan dan capaian:

No	Luaran yang Direncanakan	Capaian
1	Buku Cerita Rakyat Rekonstruksi	Telah terbit buku cerita rakyat rekonstruksi dengan judul “Rekonstruksi Cerrita Rakyat Indonesia Modern, Seri 1”, ISBN 978-602-7778-10-8
2	Publikasi dalam pertemuan ilmiah internasional	Menjadi pemakalah dalam pertemuan ilmiah internasional ICEPS (International Conference on Education, Pyschology, and Social Sciences) di Taipei – Taiwan tanggal 5 – 7 Agustus 2015. Makalah berjudul “Reconstructing Folktales, Reconstructing Childhood:: Timun Mas and Education of Children”

CAPAIAN (Lampirkan bukti-bukti luaran dari kegiatan dengan judul yang tertulis di atas, bukan dari kegiatan penelitian/pengabdian dengan judul lain sebelumnya)

1. PUBLIKASI ILMIAH

1. PUBLIKASI ILMIAH

	Keterangan
Artikel Jurnal Ke-1*	
Nama jurnal yang dituju	
Klasifikasi jurnal	
<i>Impact factor</i> jurnal	
Judul artikel	
Status naskah tandai	
o Draf artikel	
o Sudah dikirim ke jurnal	
o Sedang ditelaah	
o Sedang direvisi	
o Revisi sudah dikirim ulang	
o Sudah diterima	
o Sudah terbit	

* Jika masih ada artikel ke-2 dan seterusnya, uraikan pada lembar tambahan.

2. BUKU AJAR

Buku ke-1
Judul: Rekonstruksi Cerita Rakyat Indonesia Modern, Seri 1 (Bilingual) ISBN 978-602-7778-10-8
Penulis: Clara Evi Citraningtyas
Penerbit: PT International Licensing Media

*Jika masih ada buku ke-2 dan seterusnya, uraikan pada lembar tambahan.

3. PEMBICARA PADA PERTEMUAN ILMIAH (SEMINAR/SIMPOSIUM)

Pertemuan Ilmiah 1

	Nasional	Internasional
Judul Makalah		“Reconstructing Folktales, Reconstructing Childhood:: Timun Mas and Education of Children”
Nama Pertemuan Ilmiah		ICEPS (International Conference on Education, Pyschology, and Social Sciences)
Tempat Pelaksanaan		Taipei – Taiwan
Waktu Pelaksanaan		5 – 7 Agustus 2015
o Sudah dilaksanakan		Sudah dilaksanakan

4. SEBAGAI PEMBICARA KUNCI (KEYNOTE SPEAKER)

	Nasional	Internasional
- Bukti undangan dari Panitia		
- Judul makalah		
- Penulis		
- Penyelenggara		
- Waktu Pelaksanaan		
- Tempat Pelaksanaan		
- Sudah dilaksanakan		

5. UNDANGAN SEBAGAI VISITING SCIENTIST PADA PERGURUAN TINGGI LAIN

	Nasional	Internasional
- Bukti undangan		
- Perguruan tinggi pengundang		
- Lama kegiatan		
- Kegiatan penting yang dilakukan		
- Bukti undangan		

Jika masih ada undangan ke-2 dan seterusnya, uraikan pada lembar tambahan.

6. CAPAIAN LUARAN LAINNYA

Ada/Tidak Ada	Bila ada uraikan
HKI	Akan diproses pada tahun ke-3
TEKNOLOGI TEPAT GUNA	(Uraikan siapa masyarakat pengguna teknologi yang dimaksud)
REKAYASA SOSIAL	(Uraikan kebijakan publik yang sedang atau sudah dapat diubah)
JEJARING KERJA SAMA	(Uraikan kapan jejaring dibentuk dan kegiatannya sampai saat ini, baik antar peneliti maupun antar lembaga)
PENGHARGAAN	(Uraikan penghargaan yang diterima sebagai peneliti, baik dari pemerintah atau asosiasi profesi)
LAINNYA (Tuliskan)	<p>Cerita Rakyat Rekonstruksi ‘Batu Menangis BAhagia dimuat dalam majalah anak-anak ‘Super Kids’ Edisi 22/IV</p> <p>Cerita Rakyat Rekonstruksi ‘Batu Menangis BAhagia dimuat dalam majalah anak-anak ‘Super Kids’ Edisi 23/IV</p>

Tangerang, Desember 2015

Ketua,

(Clara Evi Citraningtyas, Ph.D.)

Lampiran 5. Hasil luaran dan publikasi/artikel

- A. Makalah ilmiah yang dimuat dalam prosiding pertemuan ilmiah internasional ICEPS 2015.
- B. Buku Cerita Anak *Rekonstruksi Cerita Rakyat Indonesia Modern, Seri 1* ISBN 978-602-7778-10-8
- C. Cerita Anak “Batu Menangis Bahagia” yang dimuat dalam majalah anak Super Kids Edisi 22/IV
- D. Cerita Anak ‘Sangkuterang’ yang hendak dimuat dalam majalah Super Kids Edisi 23/IV

Reconstructing Folktales, Reconstructing Childhood: *Timun Mas* and Education of Children

Clara Evi Citraningtyas
Universitas Pelita Harapan, Tangerang, Indonesia
Clara.citraningtyas@uph.edu

Abstract

Literature has been widely known to mold characters, and therefore children literature has the capacity to mold children's character. Among all the genres of children literature, folktale is believed to be the one that educate children the most. For centuries, folktales have been used for many educational purposes, such as to instruct children and to transmit values from generation to generation. It is therefore unsurprising that parents and educators have a high trust on folktales. Folktales are assumed to be trustworthy texts as high quality texts for children and therefore folktales are always selected by those who wish to provide high quality readings for children. However, assuming that all folktales are guaranteed to educate children with positive values will only weaken parents and educators' critical stance to folktales, a stance that they generally use in choosing educative reading materials for children. Although it is true that folktales have many positive teachings useful for children, not all teachings embedded in folktales are positive. There can be unconstructive messages, as well as teachings that are not relevant to today's life found in many folktales.

This paper deals with a well-known folktale from Indonesia, titled *Timun Mas* (The Golden Cucumber). It discusses the positive values embedded in the folktale that will be advantageous to be transmitted to children. It also reveals the not-so-positive teachings in the tale that should be questioned if passed on to today's Indonesian children. It then proposes a reconstruction version of the *Timun Mas* tale; a version that contains healthier values to be transmitted to the next generation. The more positive reconstructed version of *Timun Mas* will thus reconstruct childhood in Indonesia to a more positive future.

Keywords: *children literature, folktales, childhood education, folktale reconstruction, Timun Mas.*

1. Introduction

It is generally known that stories for children are widely used not only to entertain children, but most importantly to educate them (Citraningtyas, 2011). In Indonesia, and in many parts of the world, children's stories are used to teach children from new vocabulary to counting to life lessons. It is highly unlikely that children's stories are used solely for entertainment purposes. In the early years, children do not usually pick their own books or stories. Parents and educators usually provide those stories for them. In choosing stories for children, parents' decision will usually be based on how educative the story will be for the children. Then, if at all, the entertainment element is put into consideration. There is a persistent educational element placed in children stories.

It is true that children literature is functionally pedagogical. Children become skillful in many aspects of pedagogy from reading literature: they increase vocabulary size, they learn different skills and knowledge, acquire values, enrich lives, enhance imagination, and many others. Because of these rich uses of children literature, parents and educators are eager to ask children to read children literature.

Among different genres of children literature, folktales will usually win the heart of parents and educators as their popular choice. Folktales are in fact one genre of children literature that is the strongest in educating children. They had been deliberately written for children and aimed at educating them (Zipes, 2002) since the Enlightenment Period. Folktales had been trusted to conveniently transport values from generation to generation. They are more than mere children story. Scholars believe that folktales have a greater impact in the psychological and moral development of children than other forms of literature which enable them to survive throughout history. Robbins (1998), for example, contrasts folktales with regular children story, and claims that folktales go further by reaching into a child's subconscious. Folktales seem as if they are expressing our desires because we have taken up their standards since childhood. Thus their legitimacy may continue to be unquestioned (p. 101).

Citraningtyas (2011) conducted a small survey in Children Literature class at Universitas Pelita Harapan Indonesia to test what kind of stories stay in the mind of students. The survey reveals that students remember folktales more than any other children stories. Thirty students were asked to quickly mention two children stories they know. Fifty out of sixty stories they mentioned were folktales. It is important to note that the students had been exposed to different genres of children literature during the course. However 83% of the stories they recalled are still the folktales. This result reaffirms other scholars' findings that folktales stay longer in people's mind and therefore have stronger effect than any other forms of children literature.

Folktales are also believed to be capable of shaping children's character (Johnston, 2001; Pantaleo, 2001; Meek 2001, Rusciano, 2003; Citraningtyas et.al., 2011, 2012) and of molding a nation (Johnston, 2000). The structure of folktales are stable, and this steadiness has made folktales to be a convenient vehicle to carry values easily to children from generation to generation (Citraningtyas, et. al. 2013). Due to these exceptional roles that folktales play, it is unsurprising that folktales can easily charm parents and educators. They will readily select folktales for their children as folktales are derived from authentic cultures, and therefore they believe they can never be wrong.

2. Tale Reconstruction, a Much Needed Entity

Although folktales are believed to have all the great ingredients for children, not all folktales are sterile from negative impacts for children. Educators and parents must carefully observe the values contained in folktales. Not many people realize that folktales need to change with time. Folktales are the kind of stories that grow with time. Just as plants, they grow to adapt with condition and situation. Society does change too. As folktales are product of society, they must

change with society. If folktales do not change with the changes in society, old teachings that are embedded in the folktales will not be able to address the problems of life in today's world. The teachings may not be suitable for modern audience, or even the folktale might transmit values that are no longer acceptable in society.

As early as 1975, Bradkūnas had made a firm statement regarding tale reconstruction: "*Tales, just as plants, adapt to a certain environment through natural selection and thus differ somewhat from other members of the same species*" (1975). Thus, tale reconstruction has to be an essential activity in order to adapt with the ever-changing cultural and social shifts because folktales are alive, just like plants that continually grow.

What is a tale reconstruction? Tale reconstruction is derived from the word "to reconstruct", that is generally understood as to correct a defect or broken part. Something is reconstructed because there is a need to correct it. A building, for example, is reconstructed to refurbish its looks and/or strengthen its structure. A physical reconstruction is needed to correct certain defect in the body. If applied to a tale, reconstruction is to construct again an available tale with the purpose of making it better and more suitable to adapt with cultural and social changes. The parts that are not suitable anymore are changed with new, better and stronger parts (Citraningtyas et.al., 2012).

Tale reconstruction is not a new entity and has been done throughout history to a number of well-known tales. The famous example of this would be the well-known tale of Cinderella. In the version written by Brothers Grimm, we read how Cinderella killed the stepmother. As society changes to a more forgiving society, we now know that Cinderella has forgiven the stepmothers and stepdaughter and the tale ends in living happily ever after: an ending that is more constructive and more acceptable to today's society. The ending of another well known folktale Little Red Riding Hood has also gone through a number of changes, from a girl who died to a girl who is rescued by the huntsman (Dundes, 1989, p. 73). It is proven that tale reconstructions are normal and necessary.

3. Folktale Reconstruction and Its Advantages: an Indonesian Experience

Citraningtyas et.al. (2012, 2013, 2014) has done empirical researches to Indonesian children aged 9 – 12, to compare the impact of a popular Indonesian folktale and its reconstructed version on the children's willingness to forgive, and on their self-efficacy. The focus of the research is a long-established tale that is unlike many other folktales worldwide, entitled *Malin Kundang*. So well-known is the tale that it is almost impossible to find any Indonesian who has not heard of or read the tale. Despite its enormous reputation, the tale contains a disturbing value. It is a tale about a man cursed to be a stone by his own mother due to his refusal to recognize his shabby mother. To the present day, the tale has often become a reference for Indonesians to exercise disciplinary measures from the authority to the subordinates (Citraningtyas, 2010). The tale has

also become the corpus for many other Indonesian folktales. There are at least 12 other folktales from different parts of Indonesia that have similar endings like *Malin Kundang* (Citraningtyas, 2004). This strong net of similar tales serves to ensure the transformation of values contained in the tale throughout Indonesia. Moreover, the *Malin Kundang* tale was the only tale incorporated in the textbook of Indonesian elementary school children in 1994 – 2004 (Citraningtyas, 2004).

A tale like *Malin Kundang*, and many other similar tales in Indonesia whereby a child is cursed to be an unproductive, dead, and cold matter such as a stone, may enchain the Indonesian young generation and prevent them from being productive. This unforgiving action from a figure of authority to a subordinate, who makes a fixable mistake and who is sorry for the mistake, is not healthy for the future of Indonesian young generation. Moreover, through this tale, children may see that it is normal and legitimate for an authority to curse the subordinate. As a result, Indonesian will grow to be an unforgiving nation that is easy to curse. This understanding needs to be changed.

Malin Kundang tale has also experienced a number of different changes, and we can find a number of different versions (Citraningtyas, 2004). However, there has never been a version that totally reconstructs the tale to give it a new meaning. A reconstructed version of the tale was first published in 2014 (Citraningtyas, Pramono, Tangkilisan), titled *Nilam Kandung*. In this new version, Nilam is freed from his curse, is forgiven and is given another chance after facing a tough consequence. He then lives happily ever after with his wife and mother, embracing a promising future together. This new reconstructed version is based on the result of the forementioned empirical research that intends to compare the impact of the reconstructed version with the traditional version on the readers. The change in the ending to forgive the child and to give him another opportunity is believed to encourage a forgiving and positive attitude to readers.

The first empirical study to compare the impact of traditional folktale versus a reconstructed version involve 150 children that are recruited through their schools, after principal approval and ethical clearance. The students are randomly divided into two groups, the control group is exposed to the traditional version and the experimental group is exposed to the reconstructed version. They are then asked to react to fifteen situations whereby other people have done wrong to them, ranging from family members to total strangers. The findings show that the children who read the reconstructed version are more ready to forgive if compared to those who read the traditional version.

The second empirical study involve 95 children, again recruited through their schools and randomly divided into control and experimental groups. The research is to measure the effect of a reconstructed version of an Indonesian folktale to the self-efficacy of Indonesian readers. The study results in four main findings. There are no apparent changes of self-efficacy score occurs in the control group. On the other hand, apparent increase of self-efficacy score occurs in the experimental group. After being exposed to the reconstructed version of the tale, the respondents experienced an increase in their self-efficacy. The respondents in the experimental group increased their academic self-efficacy the most, followed by emotional self-efficacy. These respondents did not experience an increase in the social self-efficacy. Male respondents are affected most by this reconstructed tale if compared to female respondents. In the experimental

group, male students achieved higher increase in self-efficacy score if compared to female respondents.

The findings confirm the theory that a tale reconstructed to be more positive will result in positive effect to the readers. Respondents from the experimental groups experienced increases in their willingness to forgive and in their self-efficacy score. These positive qualities are unquestionably advantageous for the advancement of a nation. The empirical studies demonstrate that a reconstructed tale does reconstruct childhood for a better future generation.

4. *Timun Mas* Reconstructed for Better Childhood

As folktale reconstruction has proven to hone positive attitudes in children, it must be done widely and continuously. Indonesia knows other folktales that are commonly used to teach values to young generations, yet the values are questionable, if not disturbing. Another popular Indonesian tale of sort is entitled *Timun Mas* (The Golden Cucumber). The tale is said to be originally from Central Java, Indonesia. The corpus of the story is as follows:

A couple of poor farmers (or sometimes a poor widow) are childless. They dream that an ogre by the forest could help them to have a child. So they go to see the ogre who would give them a child on the condition that they will return the child to the ogre once the child has grown up. The couple agrees with the condition, and is given a seed by the ogre. The couple plants the seed, and grows a cucumber tree which gives only one gigantic golden fruit. When the golden cucumber is ripe, they cut it open and find a baby girl inside. They name the baby “Timun Mas” (the Golden Cucumber). The couple is very happy and soon forgets their promise to the ogre. Timun Mas grows up to be a beautiful girl. One day the couple, who has forgotten about the ogre, is surprised by the visit of the ogre who wishes to pick up Timun Mas. The couple wants to be given more time spent with Timun Mas. When granted more time, the couple seek help on how to kill the ogre. In order to kill the ogre, Timun Mas is to bring four items: cucumber seeds, needles, salt, and fish paste when the ogre comes to take her. So the day comes, and the ogre comes to get Timun Mas. She quickly runs away from the back door, and the ogre runs after her. When the ogre almost catches her, she throws the cucumber seeds to the ogre and the seeds become cucumber jungle that strangles the ogre. With difficulty, the ogre frees himself. When he is able to do that, Timun Mas throws him the needles that changes into jungle of bamboos. The sharp bamboos scratch and injure the ogre badly, but the ogre manages to escape from the jungle of bamboos. Timun Mas then throws the salt that transforms to be a rough sea. The injured ogre has difficulty to swim, at first, but then he manages to get ashore. Timun Mas then throws her very last weapon, that is the fish paste. It once turns into a boiling sea of mud. The ogre is drowned and died. Timun Mas escapes unhurt and live happily ever after with her parents.

For many decades, *Timun Mas* tale is used to give lessons that a wicked person, like the ogre, will ultimately be defeated (Samsuni, 2015). Others use this tale to educate Indonesian children about women’s power or women’s emancipation (Rozak, 2012). Timun Mas is seen as a brave heroine, set to be an example for Indonesian women. However, I tend to agree with those who

think otherwise. Rather than teaching children that the ogre is wicked and thus will be defeated or that the tale talks about emancipation, I think *Timun Mas* contain some disturbing teachings. *Timun Mas* teaches children to break promises, to be deceitful, and to be unfair. While the ogre might look fierce, ugly and unfriendly, he is not entirely wicked. He comes to take *Timun Mas* based on the agreement made between himself and the parents. The parents who desperately want a child, go to the wrong person for help, the ogre. The ogre promises to give them a child, on the condition that he takes the child back once the child grows up. The parents have agreed to give the child back, and when the time comes, the ogre keeps his promise. However the parents, who previously agreed with the condition, suddenly want to break the agreement. At first they try to negotiate and prolong the ogre from taking *Timun Mas*. The ogre has kindly given them some extra time. Again, when the extra time expires, the parents are still reluctant to hand in *Timun Mas*. The parents refuse to keep a promise they agreed to. Instead they find cunning ways to kill the ogre, who once helped them to have *Timun Mas*. Rather than trying to negotiate fairly, parents choose a deceitful way. They break their own promise in a devious and cunning way. They are also being unfair to the ogre who once helped them achieve their dream.

Timun Mas tale carries messages that are disturbing to be transformed to future people. If this kind folktale is not reconstructed, Indonesian children will grow with a wrong teaching on how to deal with promises. They will think that it is acceptable to be deceitful and break promises. The tale also carries a message that the way to solve problems is through cunning ways rather than smart ways. *Timun Mas* and her parents cunningly plan to kill the ogre who has helped them so that they can live happily ever after. Another disturbing implication from the tale is the thought that it is acceptable to kill others when one is powerless. These messages are negative and alarming when continuously passed on to younger generation.

Therefore *Timun Mas* story must be rewritten, must be reconstructed to give alternatives other than being deceitful, unfair, and cunning. With those negative implications that might be transferred through *Timun Mas*, a version of the tale's reconstruction is offered. It is titled *Timun Permata* (The Diamond Cucumber, Citraningtyas, 2015). The *Timun Permata* story offers a non-deceitful way for the girl to get away from the ogre in order to be able to live happily ever after with her parents. The tactic is through hard work and negotiation. The beginning of *Timun Permata* story follows the similar path to the *Timun Mas* tale. Reconstruction is made at the most crucial part of the story, that is when the ogre comes to get *Timun*. The parents of *Timun Permata* is still the same with the parents of *Timun Mas*, who are reluctant to hand *Timun* back to the ogre, and wish live together happily ever after with *Timun*. However, it is not through tricks that these wishes are achieved, but through negotiation - a much needed skill for many Indonesian children.

The story of *Timun Permata* starts similarly with *Timun Mas*, where a couple desperately wants a child. With the help of an ogre, and under the same agreement, the couple gets a child, and they named her *Timun Permata*. When *Timun Permata* grows up, the ogre comes back to get her. The parents ask to prolong a time, and tries to seek help to trick and kill the ogre. The reconstructed version plays role at this most crucial part of the story. Rather than going with the parents' plan, *Timun Permata* seeks permission from her parents to make a negotiation with the ogre. She feels that the plan to kill the ogre is a deceitful and unfair plan. The parents are reluctant to go with *Timun Permata*'s plan at first, but then agrees to it. When the ogre comes,

Timun Permata goes with him. She is taken to his dwelling and is told that he is going to consume her. Timun Permata negotiates with the ogre so that he would delay consuming her. First, with an excuse that she is not fleshy enough, to a difficult negotiation to work hard for the ogre, providing him with the much needed food. After very hard work and plenty of difficult negotiations, Timun Permata is able to reach an agreement with the ogre. She is allowed to go home to her parents and live happily ever after.

This reconstructed version of the tale teaches children to keep promises no matter how difficult they might seem. At the same time, it acknowledges that promises are often hard to keep, and should a particular promise is difficult to keep, it is best not to break the promise cunningly. It is best to negotiate to reach mutual agreement. Negotiation as shown in *Timun Permata* is not a simple matter, and oftentimes it has to be done more than once to achieve the desired result. Both self-control and the willingness to understand others are the crucial in the negotiation process between Timun Permata and the ogre. This negotiation is accompanied by hard work. In the end, a mutual agreement is reached, and Timun Permata happily returns to her parents' house. Timun Permata is a better example of women's emancipation. She shines like a diamond, and is more priceless than gold. After all, she is Timun Permata (Diamond Cucumber) who is more precious than Timun Mas (Golden Cucumber).

5. Conclusion

Folktale is one genre of children literature that has the strongest element in educating children. However, being a genre that has the importance in the pedagogy of children, folktales are not sterile from disturbing elements. If observed carefully, many folktales contain elements that are negative or that are not suitable to be passed on in today's changing society. These kinds of folktales need to be reconstructed.

Researches show that reconstruction proves to be advantageous for child readers. In an Indonesian case of a popular tale reconstruction, it is proven that a positively reconstructed tale can lead to positive values and self-efficacy for the readers.

Timun Mas, as a popular Indonesian folktale that is usually used to teach children about good conduct and emancipation for women, surprisingly contains disturbing messages. Rather than teaching good conduct and emancipation, the tale teaches children to break promises, to be deceitful, cunning and unfair. Despite these negative elements, the folktale continue to win the heart of educators in Indonesia and continually used to teach children. A reconstructed version of the tale is therefore offered. *Timun Permata*, is a reconstructed version of the tale that offers more positive alternatives in solving problems. The tale contains teachings on how to deal with promises in a smart way, and how to negotiate with others in a witty way. A reconstruction version of the tale such as this, is important to reconstruct childhood to be better generation.

6. References

- Bradkūnas, Elena. (1975) 'If You Kill a Snake – The Sun Will Cry.' Folktale Type 425–M A Study in Oicotype and Folk Belief. *Lituanus: Lithuanian Quarterly Journal of Arts and Sciences* Vol. 21. No. 1. http://www.lituanus.org/1975/75_1_01.htm .
- Citraningtyas, Clara Evi. (2004). *Breaking a Curse Silence: Malin Kundang and Transactional Approaches to Reading in Indonesian Classrooms – an empirical study*. Ph.D. thesis. Macquarie University.
- Citraningtyas, Clara Evi. (2010). "Sastra Anak dan Restu Negara : Menegosiasikan Identitas Nasional Indonesia". *Polyglot*, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pelita Harapan, Juli 2010.
- Citraningtyas, Clara Evi. (2011). "Sastra Anak: Edutainment dengan Catatan". A Paper presented at a *National Seminar on National Children's Day* at Universitas Negeri Yogyakarta, dalam rangka Hari Anak Nasional, July 2011.
- Citraningtyas, Clara Evi. (2012). "Cintarella, Merekonstruksi Cinderella". A paper presented at *Persidangan Kebangsaan Libatsama Universiti dan Komuniti: Hala Tuju Baharu Dalam Ilmu Kemanusiaan*, Universiti Sains Malaysia, Pulau Pinang. November.
- Citraningtyas, C. E., Tangkilisan, H., and Pramono, R. (2013). "Pedagogical Implications of Folktales to Children", a paper presented at *World Conference on Integration of Knowledge*. Langkawi, Malaysia. 25 – 26 November 2013
- Citraningtyas, C. E., Tangkilisan, H., and Pramono, R. (2014), "An Old Folktale Reconstructed for Better Generation", a paper presented at *Multidisciplinary Trends in Academic Research*, Bangkok, Thailand, 29 – 30 September 2014.
- Citraningtyas, Clara Evi (2015). "Timun Permata". *Superkids Magazine*. ILM Publishing, Tangerang, Indonesia (in print)
- Dundes, A. (ed). (1989). *Little Red Riding Hood*. Madison, WI: The University of Wisconsin Press.
- Johnston, I. (2000) "Literature and Social Studies: Exploring the Hyphenated Spaces of Canadian Identity." *Canadian Social Studies*. Vol. 35, No. 1, Fall. http://www.quasar.ualberta.ca/css/literature_and_social_studies.htm#Literature and Social Studies
- Meek, M. ed. (2001). *Children's Literature and National Identity*. Stoke on Trent: Trentham Books.
- Pantaleo, S. (2001). "Exploring Canadian Identity through Canadian Children's Literature." *Reading Online*. 5.2.

Robbins, A. (1998). "The Fairy Tale Façade: Cinderella's Anti-Grotesque Dream". *Journal of Popular Culture*. 34.3. pp. 101 – 115.

Rozak, Abdul (2012). "Mencari Makna Dongeng Timun Mas". *Kompasiana* 26 Mei 2012 http://www.kompasiana.com/abdul_rojak/mencari-makna-dongeng-timun-mas_551085b8813311bf2cbc6f03 accessed 23 May 2015.

Rusciano, Frank Louis. (2003). "The Construction of National Identity: A 23-Nation Study". *Political Research Quarterly*, Vol. 56, No. 3 (Sep., 2003), pp. 361-366. Published by: Sage Publications, Inc. for University of Utah. URL: <http://www.jstor.org/stable/3219795>.

Samsuni (2015). "Timun Mas" in *Cerita Rakyat Nusantara* <http://ceritarakyatnusantara.com/id/folklore/163-timun-emas#> accessed 26 February 2015

Stephens, J. (1992). *Language and Ideology in Children's Fiction*. Harlow, Essex, England. New York. Longman.

Zipes, Jack. (2002). *Breaking the Magic Spell: Radical Theories of Folk & Fairy Tales*. Lexington: University Press of Kentucky.

TELAH TERBIT!!

REKONSTRUKSI CERITA RAKYAT INDONESIA MODERN SERI 1

Batu Terharu | Sangkuterang | Timun Permata | Danau Berkat | Rara Janitra

Oleh: Clara Evi Citraningtyas
Kata Sambutan oleh: Prof. Melani Budianto, M.A., Ph.D.

BILINGUAL BAHASA INDONESIA ENGLISH

DLM

"Tales, just as plants, adapt to a certain environment through natural selection and thus differ somewhat from other members of the same species." (Bradūna s, 1975)

"...perlu dilakukan upaya-upaya untuk menentukan apakah cerita rakyat tertentu masih relevan diberikan kepada anak-anak di zaman ini ataukah perlu dilakukan langkah rekonstruksi agar lebih relevan bagi perkembangan zaman." (Clara Evi Citraningtyas, 2011)

"Cerita rakyat yang kita miliki juga harus tumbuh dan berkembang sesuai dengan zaman sekarang. Jika cerita rakyat itu statis maka anak-anak kita justru akan mengkonsumsi cerita-cerita dari budaya lain karena dari budaya kita yang muncul ceritanya itu itu terus." (Anies Baswedan, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, 11 November 2015)

Cerita Rakyat yang harus dibaca oleh anak2 DAN orang tua
Batu Terharu * Sangkuterang * Timun Permata * Danau Berkat * Rara Janitra